



Antara Sakral dan Profan: Analisis Dikotomi Durkheim dan Simbolisme Geertz dalam Ritual Hoyak Tabuik

Riska Ramadhani¹

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
email: riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id

*Korespondensi: email: riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 15 Desember 2025
Tersedia online 21
Desember 2025

This study examines the sacred–profane relationship in the Tabuik tradition of Pariaman, which combines ritual mourning over the Karbala tragedy, popular festivity, intergroup rivalry, and tourism commercialization. Its aims are: (1) to analyze the construction of the sacred dimension through the separation of space and time, initial rituals, and Tabuik symbolism; (2) to explain the emergence of the profane dimension through Hoyak Tabuik, the rivalry between Tabuik Pasa and Tabuik Subarang, and economic–tourism integration; and (3) to examine the synthesis of sacred–profane tensions in the casting of the Tabuik into the sea. The study employs a descriptive qualitative approach with cultural ethnography through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, thematically analyzed using the theories of Durkheim, Geertz, Simmel, and Coser. The findings show that Tabuik is a socio-religious practice that dynamically negotiates the sacred–profane boundary while simultaneously renewing community social cohesion.

Kata kunci:

Tabuik Pariaman; Sacred–profane; Durkheim’s collective effervescence; Geertz’s cultural symbolism.

Pendahuluan/ مقدمة

Tradisi Tabuik di Pariaman merupakan salah satu praktik budaya religius paling menonjol di Sumatera Barat yang menampilkan perjumpaan kompleks antara dimensi sakral dan profan dalam ruang sosial masyarakat pesisir Minangkabau. Di satu sisi, Tabuik berakar pada ritual berkabung terhadap tragedi Karbala dan menghadirkan serangkaian praktik keagamaan yang diikat oleh pemisahan ruang-waktu sakral, simbolisme teologis, dan suasana duka kolektif; di sisi lain, ia bertransformasi menjadi pesta rakyat yang meriah, arena rivalitas antarkelompok, sekaligus komoditas wisata yang menggerakkan ekonomi lokal. Relasi ambivalen antara duka ritual dan euforia pesta, antara kesakralan simbolik dan komersialisasi pariwisata, menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana makna sakral–profan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disintesiskan kembali dalam praktik Tabuik kontemporer. Sejauh ini, sejumlah kajian mengenai Tabuik cenderung menyoroti aspek historis asal-usul tradisi, dimensi syiah–sunni, atau potensi Tabuik sebagai daya tarik wisata budaya, sehingga fokusnya lebih banyak pada identitas keagamaan, narasi sejarah, atau kebijakan pariwisata daerah. Kajian-kajian tersebut penting, namun masih menyisakan celah dalam memahami Tabuik sebagai medan relasi sakral–profan yang cair dan terus dinegosiasikan, terutama ketika ritual berkabung berubah menjadi tontonan massal dan mesin ekonomi tanpa serta-merta menghapus fondasi religiusnya. Artikel ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan memusatkan perhatian pada konstruksi makna sakral dan profan dalam seluruh

rangkaian Tabuik, serta bagaimana tegangan di antara keduanya dikelola dalam praksis sosial masyarakat Pariaman. Secara teoretik, pembahasan dalam artikel ini merujuk pada dikotomi sakral–profan dan konsep *collective effervescence* Durkheim, simbolisme budaya Clifford Geertz, serta teori konflik fungsional Simmel dan Coser. Kerangka ini digunakan untuk menafsirkan: (1) bagaimana pemisahan ruang dan waktu sakral di Daraga dan ritual-ritual awal membangun fondasi spiritual dan emosi duka; (2) bagaimana Hoyak Tabuik dan rivalitas antara Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang memproduksi luapan energi sosial serta konflik yang justru bersifat fungsional; dan (3) bagaimana integrasi Tabuik ke dalam pariwisata dan ekonomi lokal menggeser sekaligus mempertahankan makna religius tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis etnografi budaya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Tabuik bukan sekadar festival budaya, melainkan praktik sosial-keagamaan yang menyintesis duka spiritual, euforia sosial, dan rasionalitas ekonomi dalam satu kesatuan drama ritual yang utuh.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tradisi kajian etnografi budaya untuk memahami konstruksi makna sakral dan profan dalam tradisi Tabuik di Pariaman; data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap rangkaian ritual Tabuik (Maambiak Tanah, Manabang Batang Pisang, prosesi Hoyak Tabuik hingga pelarungan ke laut), wawancara mendalam dengan warga Pariaman, serta studi dokumentasi atas arsip foto, berita media, dan materi promosi pariwisata; analisis data dilakukan secara tematik dengan merujuk pada teori Durkheim tentang sakral–profan dan *collective effervescence*, simbolisme budaya Geertz, serta teori konflik fungsional Simmel dan Coser untuk menafsirkan dinamika ritual duka yang bertransformasi menjadi pesta rakyat dan komoditas wisata.

Hasil / نتائج البحث

A. Dimensi Sakral: Ritual dan Simbolisme Duka

Dimensi sakral dalam tradisi Tabuik berfungsi sebagai fondasi spiritual yang membedakan masa perayaan ini dari rutinitas kehidupan sehari-hari (profan). Penerapan dikotomi Durkheim menunjukkan bahwa masyarakat Pariaman menciptakan ruang dan waktu khusus yang diatur oleh seperangkat aturan dan larangan yang ketat.

a. Pemisahan Ruang dan Waktu Sakral

Kriteria sakral pertama kali terwujud dalam pemisahan ruang. Lokasi pembuatan Tabuik, yang dikenal sebagai Daraga, berfungsi sebagai *sacred space*. Area ini sering dibatasi dan hanya boleh diakses oleh tukang tabuik (pembuat Tabuik) yang telah disucikan melalui ritual. Secara Durkheimian, pemisahan fisik ini melindungi objek sakral (Tabuik yang sedang dirakit) dari kontaminasi dunia profan. Begitu pula dengan periode ritual (1-9 Muharram) yang merupakan waktu sakral, di mana kegiatan difokuskan pada Maatam (ratapan) dan persiapan yang penuh kehati-hatian.



Gambar. 1

Prosesi Maatam Festival Tabuik <https://infopublik.id/galeri/foto/detail/145534>

b. Ritual Awal sebagai Konstruksi Makna

Ritual-ritual awal berfungsi sebagai tindakan suci yang menanamkan makna teologis dan historis:

- Maambiak Tanah (Mengambil Tanah, 1 Muharram):

Ritual ini dilakukan dalam suasana hening di tepi sungai. Secara simbolik (Geertz), pengambilan tanah merepresentasikan penciptaan manusia (*Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*) dan kesiapan untuk menerima takdir kematian. Tindakan ini secara efektif membuka masa ritual duka.



Gambar. 2

Prosesi Maambiak Tanah Awali Pesta Tabuik Pariaman, Minggu (Dok Antara Sumbar/Zulfikar) <https://sumbar.antaranews.com/berita/188022/ritual-mengambil-tanah-awali-pesta-budaya-tabuik>

- Manabang Batang Pisang (5 Muharram):

Penebasan batang pisang dengan sekali tebas bukan sekadar kegiatan agrikultural, melainkan visualisasi simbolis. Secara Geertzian, tindakan kekerasan yang terstruktur ini adalah representasi dari pedang tajam dalam Perang Karbala, mengintegrasikan narasi kekerasan historis ke dalam praktik budaya.



Gambar. 3

Prosesi Manabang Batang Pisang Tabuik | ANTARA Foto <https://www.antarafoto.com/id/view/2563817/prosesi-manabang-batang-pisang-tabuik>

c. Simbolisme Struktur Tabuik

Objek Tabuik itu sendiri adalah perwujudan utama yang sakral. Dilihat dari perspektif simbolisme Geertz, strukturnya memiliki makna berlapis:

- Buraq

Replika kuda bersayap dengan kepala manusia ini bukan sekadar hiasan. Ia adalah simbol kendaraan ilahi (yang dalam tradisi teologis mengangkut Nabi Muhammad) yang dalam konteks ini dipercaya menjemput arwah Imam Husein

ke langit. Simbol ini memberikan kerangka kognitif (memotivasi) kepada para partisipan bahwa duka tersebut memiliki tujuan transenden (kepulangan suci).



Gambar. 4

Ilustrasi Tabuik di Sumatera Barat (Sumber: shutterstock.com)

- Keranda/Menara

Bagian atas Tabuik menyimbolkan peti mati Husein. Ini adalah pengingat visual yang kuat mengenai objek yang diperingati, mengarahkan suasana hati (*mood*) publik ke arah kesedihan dan rasa hormat yang mendalam.

B. Dimensi Profan: Pergeseran Menjadi Pesta Rakyat

Dimensi profan dalam Tabuik dimulai ketika objek sakral (struktur Tabuik) dibawa keluar dari ruang terpisah (Daraga) dan memasuki ruang publik, yaitu jalan raya dan pusat kota Pariaman. Pergeseran ini ditandai oleh perubahan fundamental suasana hati (dari *moods* duka menuju *moods* ekstase) dan masuknya dinamika sosial-ekonomi yang merupakan ciri khas duniawi.

a. Hoyak Tabuik dan Luapan Emosi Kolektif

Ritual Hoyak Tabuik sampai prosesi arak-arakan sambil mengguncang Tabuik adalah manifestasi paling jelas dari dimensi profan dan puncak Luapan Emosi Kolektif (*Collective Effervescence*) Durkheimian.

- Transformasi Energi

Goncangan dan irama cepat Gandang Tasa mentransformasi kesedihan individu menjadi energi sosial yang masif dan terpusat. Fokus masyarakat bergeser dari mengenang penderitaan Imam Husein (makna sakral) menjadi merasakan kekuatan dan kesatuan komunitas itu sendiri (fungsi sosial profan). Ribuan penonton dan partisipan, dalam momen ini, merasakan persaudaraan yang kuat (*communitas* Victor Turner) di luar hierarki sosial normal.

- Tontonan

Tabuik tidak lagi dilihat hanya sebagai objek religius; ia adalah *spectacle* (tontonan) yang menarik massa. Kehadiran pasar, penjaja makanan, dan sorak-sorai penonton memastikan bahwa hari puncak ini berfungsi sebagai pesta rakyat yang bersifat duniawi.

b. Konflik Fungsional Antara Kubu

Dinamika antara dua kelompok utama, Tabuik Pasa (Pasar) dan Tabuik Subarang (Seberang), merupakan ciri profan yang menambah ketegangan dan semangat. Dalam analisis sosiologi konflik (Simmel dan Coser), rivalitas ini justru bersifat fungsional:

- Penguatan Identitas Internal: Persaingan untuk membuat Tabuik yang paling megah atau perebutan dominasi saat berpapasan (*basalisiah*) memperkuat batas-batas dan solidaritas internal di antara anggota masing-masing kubu.
- *Tension-Release*: Bentrokan kecil yang diatur menjadi katup pelepasan ketegangan sosial yang terakumulasi sepanjang tahun, menjadikannya bagian dari *performance* yang diharapkan dan bukan ancaman disintegrasi.

Konflik fungsional antar kubu (Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang) dalam perayaan Hoyak Tabuik di Pariaman, pada dasarnya, adalah bagian integral dan terstruktur dari tradisi tersebut yang justru berfungsi untuk menjaga semangat, identitas, dan keberlangsungan ritual itu sendiri. Pada bagian ini juga termasuk ke simbolisme Geertz.



Gambar. 5

ANTARAFOTO/Iggoy el Fitra/hp.

<https://pemilu.antaranews.com/foto/3057781/tabuik-dibuang-ke-laut/2>

c. Komersialisasi dan Pariwisata

Aspek profan lain yang signifikan adalah integrasi Tabuik ke dalam sistem ekonomi dan pariwisata.

- Ekonomi Lokal: Festival ini mendorong aktivitas ekonomi yang masif dari penjualan suvenir, kuliner, dan jasa penginapan, yang merupakan manifestasi yang sangat duniawi. Tabuik, objek yang sakral, menjadi mesin penggerak ekonomi yang profan.
- Kebertahanan Budaya: Komersialisasi ini, meskipun tampak mengurangi "kesucian" ritual, justru memastikan keberlangsungan tradisi. Daya tarik pariwisata memberikan insentif profan yang kuat bagi pemerintah daerah dan komunitas untuk terus melestarikan ritual tersebut setiap tahun.

C. Sintesis: Pelarungan ke Laut (*The Resolution*)

Klimaks dari seluruh rangkaian tradisi Tabuik, yaitu pelarungan kedua Tabuik ke laut lepas menjelang Maghrib, berfungsi sebagai titik sintesis yang menyelesaikan ketegangan antara dimensi sakral dan profan. Momen ini merupakan penutup yang secara struktural dan simbolis memungkinkan masyarakat Pariaman kembali pada kehidupan normal (profan).

a. Resolusi Konflik Simbolis dan Sosial

- Resolusi Spiritual

Simbol Buraq dan keranda dikembalikan ke alam transenden (metafisik). Tabuik, sebagai objek yang disucikan dan dipisahkan dari duniawi (sakral), kini "dituntaskan" tugasnya. Ini adalah pemenuhan narasi teologis (kepulungan suci Imam Husein) dan penutup dari waktu sakral.

- Resolusi Konflik Internal

Dalam pandangan Simmel dan Coser, persaingan antara Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang, yang memicu tension sepanjang hari puncak, secara simbolis diakhiri saat kedua Tabuik bertemu dan sama-sama dilarung. Tindakan

kolektif ini menegaskan kembali solidaritas yang lebih besar dari komunitas Pariaman di atas rivalitas kelompok.



Gambar 6.

ANTARA FOTO/Iggoy el Fitra/hp.

<https://pemilu.antaranews.com/foto/3057781/tabuik-dibuang-ke-laut/2>

b. Katarsis Kolektif dan Pembaruan Emosi

Secara emosional, pelarungan Tabuik adalah momen katarsis yang sangat kuat. Simbol-simbol yang selama 10 hari membawa beban duka dan ingatan kolektif (*Geertzian moods*) kini dilepaskan ke laut. Masyarakat percaya bahwa dengan membuang Tabuik, mereka juga melepaskan kesialan, penyakit, dan kesedihan yang telah terkumpul sepanjang tahun. Pelepasan emosi ini memungkinkan komunitas untuk "bersih" dan memulai siklus tahun yang baru dengan semangat baru.

c. Kembalinya ke Dimensi Profan

Berdasarkan Teori Durkheim, berhentinya ritual berarti penghentian waktu sakral. Setelah Tabuik hilang ditelan ombak, masyarakat Pariaman kembali dari *collective effervescence* yang intens ke kehidupan sehari-hari (profan). Energi kolektif yang dihasilkan dari ritual Hoyak kini "disimpan" dalam ingatan komunal, berfungsi sebagai sumber daya solidaritas hingga siklus Muharram berikutnya. Struktur sosial yang sebelumnya melebur dalam keramaian kini kembali ke hierarki dan peran normal.

Dengan demikian, Pelarungan ke Laut adalah penanda yang jelas bahwa drama sosial-keagamaan telah usai. Tradisi ini berhasil menyeimbangkan masa berkabung spiritual dengan pesta sosial, menjamin bahwa baik kebutuhan transenden maupun kebutuhan kohesi sosial komunitas terpenuhi.

Diskusi / مناقشتها

Secara keseluruhan, data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa tradisi Tabuik di Pariaman merepresentasikan relasi sakral–profan yang cair dan dinegosiasikan terus-menerus, di mana pemisahan ruang-waktu sakral di Daraga dan rangkaian ritual awal membangun fondasi spiritual dan emosi duka yang kemudian ditransformasikan menjadi luapan energi sosial dalam Hoyak Tabuik melalui *collective effervescence* Durkheimian, sementara rivalitas Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang berfungsi sebagai konflik fungsional ala Simmel dan Coser yang justru memperkuat identitas dan solidaritas internal kelompok, dan pada saat yang sama integrasi komersialisasi serta pariwisata memperluas fungsi Tabuik sebagai mesin ekonomi tanpa sepenuhnya menghapus makna religiusnya, karena pada klimaks pelarungan ke laut seluruh ketegangan simbolik, sosial, dan emosional disintesis kembali melalui katarsis kolektif yang menutup waktu sakral dan memungkinkan komunitas memasuki kembali kehidupan profan dengan memori ritual serta kohesi sosial yang diperbarui.

Kesimpulan/ الخلاصة

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tabuik di Pariaman merepresentasikan relasi sakral–profan yang dinamis, bukan dikotomis dan terpisah, tetapi terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui pemisahan ruang-waktu sakral di Daraga, rangkaian ritual awal yang sarat simbolisme duka, hingga transformasinya menjadi pesta rakyat, arena konflik fungsional, dan komoditas pariwisata tanpa kehilangan fondasi religiusnya. Dimensi sakral tampak pada pengaturan waktu 1–10 Muharram, pembatasan akses ke ruang ritual, serta simbol-simbol seperti Buraq dan keranda yang mengikat memori kolektif pada tragedi Karbala dan menghadirkan suasana spiritual yang khusus. Sementara itu, dimensi profan hadir kuat dalam Hoyak Tabuik sebagai tontonan massal, luapan emosi kolektif (*collective effervescence*), rivalitas antara Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang, dan integrasi Tabuik dalam ekonomi lokal melalui pariwisata, yang berfungsi memperkuat identitas kelompok sekaligus menghidupkan roda ekonomi masyarakat. Puncak pelarungan Tabuik ke laut menjadi titik sintesis yang menyelesaikan tegangan sakral–profan melalui katarsis kolektif, penutupan waktu sakral, dan pemulihan tatanan profan dengan kohesi sosial yang diperbarui.

Secara epistemik, temuan ini memperkaya pengetahuan tentang pendidikan agama dan budaya dengan menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diproduksi melalui ritual publik yang memadukan simbolisme teologis, emosi kolektif, dan kepentingan ekonomi secara fungsional. Tradisi seperti Tabuik dapat dibaca sebagai “kurikulum kultural” yang mengajarkan ingatan sejarah, solidaritas, pengelolaan konflik, dan kemampuan hidup dalam ketegangan antara sakral dan profan. Konsekuensi logis bagi praksis pendidikan adalah perlunya pengembangan model pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual, yang menjadikan ritual dan tradisi lokal sebagai sumber belajar untuk mengajarkan teologi, etika sosial, dan pendidikan karakter, bukan sekadar sebagai objek folklor atau komoditas wisata. Pendidikan agama dapat mengintegrasikan analisis simbolik ala Geertz, konsep *collective effervescence* Durkheim, dan teori konflik fungsional Simmel–Coser ke dalam pembelajaran, sehingga peserta didik diajak membaca ritual keagamaan sebagai ruang belajar sosial yang kompleks, tempat duka, euforia, konflik, dan ekonomi dipahami secara kritis dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan landasan bagi praksis pendidikan yang lebih peka budaya, dialogis terhadap tradisi lokal, dan mampu memanfaatkan ritual seperti Tabuik sebagai media internalisasi nilai, penguatan kohesi sosial, serta pembentukan identitas keagamaan yang matang di tengah arus komersialisasi dan pariwisata.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Akmal, A., & Lubis, T. (2022). The oral tradition of Hoyak Tabuik in Pariaman, West Sumatera: An anthropolinguistic approach. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(3), 16–24.
- Anthropology of Symbols. (2017, 8 November). Geertz’s perspectives. Diambil dari <http://anthropologyofsymbols.blogspot.com/2017/11/9-symbols-as-models-geertz.html>
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. New York, NY: Free Press.
- Detikcom. (2025, 1 September). Mengenal tradisi Tabut di Bengkulu yang tetap lestari hingga kini. Diambil dari <https://www.detik.com>
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York, NY: Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books. (Memuat esai “Religion as a cultural system”).
- HubSociology. (n.d.). Lewis Coser’s views on conflict theory. Diambil dari <https://hubsociology.com/lewis-cosers-views-on-conflict-theory-15-im/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024, 15 Juli). Festival Tabut, tradisi tahunan

- masyarakat Bengkulu sambut Muharram. Diambil dari <https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/cerita-ken/cerita/festival-tabut>
- Kurniawan, A. R. (2024). Simbol dan ritual dalam tradisi Tabut di Bengkulu: Kajian antropologis dengan pendekatan teori ruang Henri Lefebvre dan teori simbolik Clifford Geertz. *Journal of Comparative Study of Religions* (JCSR). <https://doi.org/10.21111/jcsr.v3i2.13058>
- Minangsatu. (2023, 25 Oktober). Tradisi Oyak Tabuik di Pariaman. Diambil dari <https://minangsatu.com>
- Pemerintah Kota Pariaman. (2022, 29 Juli). “Maambiak Tanah” prosesi pertama Pesona Hoyak Tabuik budaya Piaman 2022. Diambil dari <https://www.pariamankota.go.id>
- PureSociology. (2024, 2 Oktober). Durkheim’s theory of religion: The sacred and profane. Diambil dari <https://puresociology.com/durkheim-theory-of-religion-sacred-profane/>
- Putri, I. S. A. (2003). [Judul skripsi yang memuat bab teori *Durkheim tentang agama*]. *Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*. (Lihat dokumen PDF di repositori Driyarkara).
- Rice, J. (n.d.). Excerpts from Clifford Geertz’s “Religion as a cultural system”. University of North Carolina Wilmington. Diambil dari <https://people.uncw.edu/ricej/SOC490/Excerpts%20from%20Clifford%20Geertz.htm>
- Renta, P. P. (2011). Tabot: *Upacara tradisi masyarakat pesisir Bengkulu*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 6(1), 47–55. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13301>